



Penerapan Nilai Spiritual Profil Pelajar Pancasila Dalam Pandangan Filsafat Perennialisme Thomas Aquinas

Irwan Saputra¹, Giri Sayekto², Endang Fauziati³

^{1,2,3}Muhammadiyah University of Surakarta

Abstract

Received: 17 Oktober 2024

Revised: 24 Oktober 2024

Accepted: 31 Oktober 2024

This research discusses the application of the spiritual values and profile of Pancasila students in the educational context by referring to the philosophical views of perennialism, especially those inspired by the thoughts of Thomas Aquinas. The research was carried out using a literature study method related to Thomas Aquinas' perennialist thinking and the Pancasila Student Profile established by the government. The main focus of this research is to explain the Pancasila Student Profile which includes values such as: faith, devotion to God Almighty, and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning and creativity. This profile is relevant to the spiritual values expressed by Thomas Aquinas in his perennialist educational philosophy. The application of these spiritual values is implemented in the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students in schools in order to strengthen the spiritual values that have existed since dozens of centuries ago. The spiritual values that are explored are religious morals, personal morals, morals towards humans, morals towards nature and state morals. These five morals are in accordance with the philosophical view of perennialism from the perspective of Thomas Aquinas.

Keywords: Perennialism, Thomas Aquinas, spiritual values, profil pelajar Pancasila

(*) Corresponding Author: irwansaputra@gmail.com

How to Cite: Saputra, I., Sayekto, G., & Fauziati, E. (2024). Penerapan Nilai Spiritual Profil Pelajar Pancasila Dalam Pandangan Filsafat Perennialisme Thomas Aquinas. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14483174>.

PENDAHULUAN

Perennialisme secara etimologis berasal dari istilah “perennis” yang menyampaikan konsep menjadi abadi, tak terbatas, atau abadi, dan “isme” yang menunjukkan pemahaman atau kontinuitas. Perennialisme mewakili doktrin yang menganut prinsip nilai abadi. Istilah Perennialisme berasal dari kata abadi, menandakan daya tahan selama periode yang panjang. Tertanam dalam konsep perennialisme adalah keyakinan filosofis yang mendukung nilai-nilai dan standar abadi. Inti dari sistem kepercayaan yang mendasari filosofi perennialisme terletak ajaran yang menjunjung tinggi nilai-nilai abadi.

Tantangan abad ke-21 saat ini menunjukkan keterkaitan dunia yang berkembang. Sebuah bangsa, bersama dengan penduduknya, saling terkait dengan negara-negara lain. Demikian pula, tantangan dan prospek abad ke-21 melampaui batas-batas perbatasan nasional. Kemajuan teknologi informasi digital telah mempercepat dan memfasilitasi hubungan antara individu dari berbagai negara. Setiap negara saling berhubungan dan semakin bergantung pada yang lain. Teknologi informasi menghadirkan peluang bagi individu untuk mendapatkan wawasan dari berbagai negara, konteks, dan budaya. Menjadi warga negara global tidak hanya memerlukan partisipasi dalam dunia fisik, tetapi juga di ranah digital.

Pendidikan diharapkan untuk menumbuhkan ketajaman, pengetahuan, kemahiran, dan etos yang diperlukan untuk mengaktualisasikan kesetaraan

masyarakat, ketenangan, dan kolaborasi dalam berbagai macam atau kepuasan di seluruh dunia. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh MGIEP pada tahun 2017, banyak strategi dapat diterapkan di negara-negara Asia, termasuk Indonesia, seperti perbaikan kurikulum dan kebijakan lain yang memperkuat prinsip paritas dan kesetaraan masyarakat. Saran ini sesuai dengan aspirasi nasional yang diabadikan di Pancasila, yaitu kesetaraan masyarakat bagi semua orang Indonesia. Intinya, berorientasi pada tujuan global tersebut sama sekali tidak sesuai dengan pendidikan yang bertujuan memajukan nilai-nilai dan budaya bangsa yang mulia, dengan filosofi Pancasila berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan kesejahteraan dan kesetaraan masyarakat.

Hasil yang diharapkan dari sistem pendidikan nasional transformatif adalah generasi individu yang memiliki kompetensi untuk melakukan modifikasi dan memiliki bakat dan ketahanan untuk meningkatkan standar hidup di negara. Pendidikan yang mengolah daya pikir, rasa, karsa, dan raga seseorang diharapkan dapat membangun serta memperkaya kebudayaan bangsa, yakni sistem nilai, sistem pengetahuan, dan sistem perilaku bersama. (Yudi, 2020).

Filsafat perenialisme menekankan pentingnya pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep dasar yang abadi dan universal. Thomas Aquinas memandang bahwa kebenaran spiritual adalah hal yang abadi dan dapat diajarkan dalam pendidikan. Pendekatan perenialisme Thomas Aquinas dapat digunakan untuk memasukkan nilai-nilai spiritual Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan dengan cara yang berkelanjutan. Pendidik dapat mengintegrasikan prinsip-prinsip Pancasila dalam kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi, sehingga pelajar dapat memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Artikel ini mencoba untuk menggabungkan pandangan Thomas Aquinas tersebut dan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai spiritual Pancasila dapat diterapkan dalam pendidikan dengan landasan perenialisme Thomas Aquinas.

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam baik kondisi maupun proses, serta hubungan saling keterkaitan mengenai pokok permasalahan yang ditemukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data didapatkan dari menelaah buku-buku, artikel ilmiah sejenis, dan referensi-referensi berkaitan dengan filsafat perenialisme Thomas Aquinas dan Profil Pelajar Pancasila menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terutama profil Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

A. Perenialisme Thomas Aquinas

Perenialisme muncul sebagai respons terhadap keadaan dunia yang ditandai dengan kekacauan perilaku manusia yang tidak etis dan degradasi dalam kehidupan terutama dalam bidang moralitas, kecerdasan, dan aspek sosial-budaya. Perenialisme kemudian berfungsi sebagai sarana reorganisasi dan pembebasan untuk kemajuan umat manusia terutama pada generasi mendatang. Oleh karena

itu, filsafat Perennial secara fundamental meneliti keberadaan sesuatu yang pasti akan bertahan tanpa batas, menghadirkan perspektif alternatif terhadap manusia agar dapat kembali kepada asal-usul spiritual mereka, bebas dari cara pandang materialistis yang sering berdampak negatif terhadap kehidupan.

Dalam artikel ini filsafat perenialisme mengambil sudut pandang seorang filsuf dan teolog dari Roma yaitu Thomas Aquinas (1224-1274) adalah tokoh terkemuka dalam bidang filsafat dan teologi Barat. Ia disebut juga sebagai seorang “Dokter malaikat” oleh Gereja Katolik Roma. Selama rentang dua puluh tahun ia menulis lebih dari empat puluh publikasi, di antaranya Magnum Opusnya, *The Summa Theologica* yang dikenal sebagai karya yang mengesankan. Dalam karya tersebut Aquinas berhasil menggabungkan filsafat Yunani dengan iman Kristen menjadi ilmu yang komprehensif. Thomas Aquinas berasal dari keluarga bangsawan yang makmur, lahir di Roccasecca yang terletak di utara Napoli. Setelah pendidikannya di Universitas Napoli, ia memutuskan untuk melepaskan kebangsawannya kemudian memulai pengabdian menjadi seorang biarawan.

Thomas Aquinas mengungkapkan pentingnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan melalui pendekatan nilai dalam kehidupan yang berkelanjutan. Keberlangsungan kehidupan dengan perkembangan zaman harus tetap berlanjut, namun nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu masyarakat harus tetap dipertahankan. Nilai-nilai tersebut sejatinya sudah ada sejak puluhan abad yang lalu, namun perlu digali dan dikuatkan kembali dalam kehidupan. Kehidupan manusia yang terus berkembang dengan adanya teknologi harus tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan moral yang baik sehingga kehidupan manusia akan seimbang, tidak hanya fokus pada materialistis namun juga pada hal-hal yang bersifat non material.

Filosofi pendidikan perennialisme mencakup empat prinsip dasar yang berkaitan dengan pembelajaran umum yang harus dianut oleh individu. Pertama, kebenaran secara inheren bersifat universal dan tidak bergantung pada lokasi, waktu, atau orang. Kedua, pendidikan yang komprehensif memerlukan kedalaman pemahaman daripada sekedar mencari kebenaran. Ketiga, kebenaran dapat dilihat melalui penilaian karya. Keempat, pendidikan berfungsi sebagai upaya rasional yang mendorong pengembangan moral manusia. Dalam masyarakat kontemporer, salah satu aspek penting yang sering muncul selama interaksi sosial adalah kebingungan moral mengenai pengabaian norma-norma budaya dan nilai-nilai masyarakat. Untuk memperbaiki keadaan kehidupan modern yang penuh kemunduran maka pendidikan memiliki peran penting sebagai solusi untuk memperbaiki permasalahan tersebut.

B. Nilai Spiritual dalam Profil Pelajar Pancasila

Penerapan kurikulum merdeka di Indonesia merupakan salah satu cara pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk meningkatkan kualitas individu masyarakat Indonesia. Nilai-nilai yang telah ada pada masyarakat Indonesia pada masa lampau digali dan dikuatkan kembali melalui Profil Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam ciri utama yaitu :

1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

2) Berkebinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

3) Bergotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

4) Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5) Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya.

6) Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.

Profil Pelajar Pancasila diharapkan dapat dibangun dalam institusi pendidikan sejak usia dini, dan terus dibawa dan dibangun hingga setiap individu lulus sekolah menengah, dan siap masuk ke perguruan tinggi ataupun masuk dalam lingkungan masyarakat dan industri yang lebih luas. Bahkan perkembangan karakter dan kompetensi ini diharapkan terus berlanjut sepanjang hidupnya. Pada artikel ini akan fokus pada Profil Pelajar Pancasila : Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia.

Pelajar Indonesia diharapkan menjadi individu yang memiliki keyakinan kuat dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta mengamalkan etika yang baik sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Aspek ini sejalan dengan nilai-nilai agama yang telah ditetapkan melalui Peningkatan Pendidikan Karakter di mana ruang lingkupnya mencakup hubungan individu dengan Tuhan, dengan sesama manusia, dan dengan alam semesta. Pelajar Indonesia memiliki keyakinan yang kuat akan keberadaan Tuhan sehingga dapat berperilaku sesuai kepercayaan agama yang dianut. Pelajar Indonesia juga diharapkan menunjukkan perilaku mulia terhadap diri mereka sendiri, menjunjung tinggi integritas dalam aspek fisik, mental, dan spiritual. Selain itu mereka diharapkan secara konsisten menunjukkan perilaku yang berbudi luhur dan adil terhadap sesama manusia, memprioritaskan kepentingan umum dan kebersamaan daripada perbedaan serta dapat menghargai keragaman.

Elemen-elemen kunci dari beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah:

- 1) Akhlak Beragama. Pelajar Indonesia mengakui sifat-sifat Tuhan dan menghargai esensi cinta dan kasih sayang sebagai inti dari atribut ini. Mereka juga menyadari bahwa sebagai individu yang dipercayakan dengan kepemimpinan di Bumi, mereka memikul tanggung jawab untuk mencintai dan menghargai diri mereka sendiri, orang lain, dan alam, sambil mematuhi perintah ilahi dan menghindari larangan. Pelajar Indonesia secara konsisten menghargai dan mewujudkan kualitas-kualitas ilahi ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.
- 2) Akhlak Pribadi. Akhlak mulia ini diwujudkan melalui rasa cinta dan kepedulian pelajar untuk diri sendiri. Mereka menyadari pentingnya menjaga diri sebelum menjaga orang lain dan lingkungan sekitarnya. Rasa cinta, perhatian, rasa hormat, dan harga diri diwujudkan melalui sikap integritas, di mana tindakan selaras dengan pikiran dan kata-kata. Selain itu, pelajar Indonesia diharapkan dapat menunjukkan kejujuran, keadilan, kerendahan hati dan menghargai orang lain. Mereka terus berusaha untuk berkembang dan berintrospeksi untuk menjadi individu yang lebih baik setiap hari.
- 3) Akhlak kepada manusia. Sebagai anggota masyarakat, pelajar Indonesia diharapkan memahami bahwa semua manusia sama di mata Tuhan. Sikap mulia mereka kepada orang lain sama seperti kasih sayang mereka untuk diri yang berdampak pada akhlak baik kepada sesama manusia. Pelajar Indonesia diharapkan pula dapat fokus pada banyaknya persamaan daripada sekedar mempermasalahkan perbedaan-perbedaan yang ada. Selain itu, mereka diharapkan secara aktif mendengarkan pendapat yang berbeda, menghargai dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan perspektif mereka sendiri.
- 4) Akhlak kepada alam. Sebagai manusia yang tinggal di lingkungan alam, pelajar Indonesia diharapkan memiliki budi luhur yang diwujudkan melalui rasa tanggungjawab, cinta, dan peduli terhadap ekosistem. Pelajar Indonesia diharapkan memahami keterkaitan manusia dengan makhluk lain sebagai bagian dari ekosistem di bumi yang saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, mereka juga diharapkan memahami bahwa sebagai manusia mereka memikul tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan YME. Tujuan dari akhlak ini adalah para pelajar dapat menjauhkan diri dari kegiatan yang menyebabkan kerusakan atau eksploitasi berlebihan terhadap lingkungan alam sehingga keberlangsungan alam dapat terjaga.
- 5) Akhlak Bernegara. Pelajar Indonesia memiliki pemahaman tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara yang baik, sehingga mengetahui peran mereka dalam masyarakat. Mereka memprioritaskan kepentingan bersama dalam bentuk nilai kemanusiaan, persatuan, kepentingan nasional, dan pertahanan negara daripada kepentingan pribadi.

Pembahasan

Penerapan nilai spiritual Dalam Profil Pelajar Pancasila dalam pandangan filsafat perenialisme menurut Thomas Aquinas

Akhlak beragama; dalam pandangan filsafat perenialisme Thomas Aquinas

Thomas Aquinas mengakui pentingnya akal (rasio) dalam memahami iman. Baginya, akal dan iman bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan saling melengkapi. Iman menurutnya bukan semata-mata buta huruf, tetapi mencakup penerimaan kebenaran dengan akal yang sehat. Aquinas meyakini bahwa alam dan rahmat adalah dua cara di mana Tuhan mengungkapkan diri-Nya kepada manusia. Alam mencerminkan kebijaksanaan Tuhan sebagai Pencipta, sedangkan rahmat-Nya terungkap melalui wahyu dan ajaran agama. Bagi Aquinas, tujuan akhir manusia adalah untuk mencapai kebahagiaan abadi bersama Tuhan. Cara mencapainya adalah dengan hidup sesuai dengan hukum ilahi dan mencari kebaikan moral. Sikap agama Thomas Aquinas tercermin dalam pandangannya yang menyeluruh terhadap hubungan antara akal, iman, alam, rahmat, hukum alam, dan hukum ilahi. Ia menekankan pentingnya menggunakan akal untuk memahami iman dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Akhlak pribadi; dalam pandangan filsafat perenialisme Thomas Aquinas

Thomas Aquinas memandang kebajikan sebagai landasan akhlak. Menurutnya, terdapat empat kebajikan kardinal, yaitu keberanian, kebijaksanaan, keadilan, dan kesederhanaan. Kebajikan-kebajikan ini dianggap sebagai panduan untuk mencapai kehidupan moral yang baik. Konsep hukum alam sangat penting dalam pemikiran etika Aquinas. Hukum alam adalah hukum moral yang dapat dikenali oleh akal manusia dan terkandung dalam susunan alam. Ia meyakini bahwa manusia dapat menggunakan akalnya untuk mengenal dan mengikuti hukum alam. Aquinas melihat bahwa rasio (akal) dan iman (keyakinan agama) dapat bekerja bersama. Iman memberikan dimensi tambahan pada etika dengan memberikan arahan moral yang berasal dari wahyu ilahi, sementara akal membantu memahami dan meresapi kebenaran ini. Aquinas memandang bahwa tujuan akhir kehidupan manusia adalah mencapai kebahagiaan bersama dengan Tuhan. Akhlak pribadi yang baik, menurutnya, adalah bagian dari usaha menuju tujuan ini.

Akhlak kepada manusia; dalam pandangan filsafat perenialisme Thomas Aquinas

Aquinas menekankan pentingnya cinta kasih terhadap sesama sebagai aspek penting dari kehidupan moral. Cinta kasih diarahkan pada kebaikan orang lain, dan dalam konteks agama Katolik, cinta kasih kepada Tuhan dan sesama manusia adalah prinsip sentral. Aquinas memandang bahwa kehendak baik dan niat yang baik penting dalam setiap tindakan. Kesederhanaan, atau integritas hati, memainkan peran penting dalam hubungan manusia. Niat yang baik dan tulus menciptakan dasar untuk tindakan yang benar. Sikap hormat terhadap martabat manusia merupakan prinsip yang muncul dalam pemikirannya. Menurutnya, setiap individu memiliki hak untuk dihormati sebagai makhluk yang memiliki martabat. Toleransi dan penghargaan terhadap kebebasan individu juga muncul dalam pandangannya. Prinsip kemurahan hati dan belas kasihan terhadap sesama manusia tercermin dalam pemikirannya. Sikap penyayang dan penuh kasih terhadap orang yang menderita atau yang membutuhkan merupakan bagian dari etika beragama. Aquinas menekankan tanggung jawab sosial terhadap komunitas dan masyarakat. Individu memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama dan menjalankan peran sosialnya dengan adil dan bertanggung jawab.

Akhlak kepada alam; dalam pandangan filsafat perenialisme Thomas Aquinas

Aquinas meyakini bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara dan mengelola alam dengan bijaksana. Manusia dianggap sebagai khalifah atau pengurus alam, dan tugas ini membutuhkan kebijaksanaan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Pemikiran Aquinas mencakup ide keadilan ekologis, yang menuntut perlakuan adil terhadap alam dan makhluk hidup lainnya. Keseimbangan ekologis dilihat sebagai bagian dari rencana Tuhan, dan manusia harus bertanggung jawab untuk tidak merusaknya. Hukum alam, yang menurut Aquinas merupakan bagian dari hukum ilahi, mencakup norma-norma moral yang berlaku untuk hubungan manusia dengan alam. Manusia diharapkan untuk hidup sesuai dengan tatanan alam yang telah ditentukan oleh Tuhan. Aquinas memandang alam sebagai manifestasi keindahan dan kebijaksanaan Tuhan. Oleh karena itu, manusia diharapkan untuk menghargai dan merawat keindahan alam sebagai tanda penghargaan terhadap karya ciptaan Tuhan. Prinsip penggunaan sumber daya alam dengan bijaksana dan berkelanjutan muncul dalam pemikirannya. Manusia diharapkan untuk menggunakan sumber daya alam secara bertanggung jawab, tanpa merusak lingkungan dan generasi yang akan datang.

Akhlak bernegara dalam pandangan filsafat perenialisme Thomas Aquinas

Konsep keadilan baik dalam masyarakat maupun dalam pemerintahan, adalah salah satu kebajikan utama dalam pemikiran Aquinas. Ia memandang bahwa otoritas politik memiliki tanggung jawab untuk menerapkan keadilan distributif, yaitu mendistribusikan kekayaan dan sumber daya secara adil di dalam masyarakat. Aquinas menyatakan bahwa tujuan negara adalah untuk memfasilitasi kehidupan yang baik bagi warganya. Negara harus memberikan keamanan, keadilan, dan kondisi yang mendukung perkembangan pribadi dan sosial. Ia memandang bahwa pemerintahan yang sah memiliki kewenangan yang berasal dari hukum alam dan hukum ilahi. Namun, kebijaksanaan pemerintah harus sesuai dengan prinsip keadilan, dan warga negara memiliki hak dan kewajiban yang harus dihormati. Pemimpin atau penguasa memiliki kewajiban moral untuk memimpin sesuai dengan prinsip keadilan dan kebajikan. Mereka bertanggung jawab di hadapan Tuhan atas tindakan mereka dalam kepemimpinan. Aquinas mengembangkan konsep perang justitia atau perang adil, yang mensyaratkan bahwa perang harus memenuhi kriteria moral tertentu untuk dianggap sah, seperti keadilan penyebab dan metode yang proporsional. Ia menekankan pentingnya hukum dalam masyarakat sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan. Kepatuhan terhadap hukum dianggap sebagai kewajiban moral, kecuali hukum tersebut bertentangan dengan hukum ilahi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari artikel ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai spiritual dalam profil pelajar Pancasila merupakan konsep yang mengarah pada pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari, yaitu kepada agama, diri sendiri, sesama manusia, alam dan dalam kehidupan bernegara.

2. Nilai spiritual dalam filsafat perenialisme menurut Aquinas mencakup semua aspek kehidupan yang mempengaruhi perilaku manusia terhadap Tuhan, diri sendiri, orang lain dan alam.
3. Nilai spiritual dalam profil pelajar Pancasila sangat relevan dengan pandangan filsafat perenialisme yang dikemukakan oleh Thomas Aquinas. Thomas Aquinas sangat menjunjung tinggi nilai spiritual dalam kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, Giovani Aditya. (2019). “Konsep Keadilan Perspektif Thomas Aquinas dan Relevansinya Bagi Pemaknaan Sila V Pancasila”. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi*. Vol. 12. No. 1.
- Dedi, Agus. (2014). Analisis Pemikiran Filsafat Politik Thomas Aquinas”. *Cakrawala*, Vol. 4. No. 4.
- Kewuel, HK (2009). Lima Cara Thomas Aquinas Membuktikan Adanya Tuhan. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 2 (1), 81-86
- Kung, A. L. (2016). Persahabatan menurut Thomas Aquinas: analisis kritis atas buku komentar etika Nikomakea Aristoteles buku VIII dan IX (Doctoral dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya)
- Rashid, M. M. (2020). St. Thomas Aquinas and the development of natural law in economic thought. *Journal of Economic and Social Thought*, 7(1), 14-24.
- Sumanto, E. (2018). Pemikiran Filsafat Politik (Studi Komperatif Al-Farabi dengan Thomas Aquinas). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 6(2), 1-12
- Winarsih, Fransisca Y Sri. (2015). Pertutan Yang Real Dengan Yang Rasional Dalam Epistemologi Thomas Aquinas”, *Orientasi Baru*, Vol. 24. No. 1.